

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru merupakan pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus¹. Guru sebagai sub sistem pendidikan memiliki “level yang berbeda”² dibanding dengan pekerjaan-pekerjaan lain. Level guru tersebut menjadi takaran, “tinggi rendahnya pengakuan profesionalisme terutama sangat tergantung kepada keahlian dan tingkat pendidikan yang ditempuhnya”³. Secara sederhana pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang secara khusus telah dipersiapkan untuk itu, “bukan pekerjaan yang dilakukan oleh sembarang orang”⁴.

Pekerjaan guru perlu ditunjang dengan penguasaan kompetensi secara utuh, seperti disiplin ilmu, dan profesionalisme. Kompetensi guru tidak mungkin muncul secara tiba-tiba, melainkan melalui proses dengan tahapan yang sistematis. “Guru sebagai tenaga profesional tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal”⁵. Mendidik yang dilaksanakan oleh guru pada dasarnya adalah “proses perubahan tingkah laku, dan sebagai suatu hasil pengalaman”⁶. “Tugas utama akan efektif jika guru memiliki kualitas kinerja, derajat profesionalitas tertentu yang tercermin dari kompetensi, kemahiran, kecakapan, atau keterampilan yang memenuhi standar mutu atau norma etika tertentu”⁷.

Guru adalah bagian dari sistem organisasi, karena itu guru perlu mendapat perhatian (*meng-up grade*) dalam hal kualitas kinerja, karena “kinerja menjadi masalah kunci dalam kehidupan berorganisasi manajemen sumber daya manusia (*human resources management*), pengembangan yang berkesinambungan dan

¹Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 23.

²Surya Dharma, *Manajemen Kinerja Falsafah Teori dan Penerapannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 4.

³Udin Syaefudin Saud, *Pengembangan Profesi Guru* (Bandung: Alfabeta, 2010), 25.

⁴Syaefudin Saud, *Pengembangan Profesi Guru*, 25.

⁵Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru* (Bandung: Alfabeta, 2010), 17.

⁶Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Erlangga, 2011), 3.

⁷Danim, *Profesionalisasi*, 17.

kerjasama tim”⁸. Analisis dunia pendidikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan, khususnya peningkatan kualitas dan mutu guru mengalami kesulitan terutama alat ukur yang akurat untuk mengetahui kemampuan guru”⁹.

Kesulitan pengukuran kompetensi guru tidak hanya pada aspek kompetensi akademik, melainkan juga pada aspek normative sebagaimana pendapat Al Ghazali bahwa “barang siapa yang bertugas sebagai guru (pengajar), berarti dia telah menjalani urusan yang besar, oleh karena itu hendaklah ia memelihara etika, bersikap lurus, dan memberi nasihat, mengikuti perbuatan itu lebih kuat dari pada mengikuti perkataan”¹⁰. Pengukuran kompetensi guru saat ini mengambil dari dunia bisnis. Dunia pendidikan memiliki latar belakang yang berbeda dengan dunia bisnis, pada akhirnya kebijakan perencanaan dunia pendidikan disamakan dengan dunia bisnis. Dunia bisnis bersifat materialistis, sementara pendidikan bersifat normatif, dan humanistik. Pendidikan berkaitan dengan nilai, dan pembentukan karakter manusia. Bahkan dunia pendidikan lebih kompleks bila dibandingkan dengan dunia bisnis (bisnis berkaitan dengan ekonomi, tetapi pendidikan berkaitan dengan pengembangan sumberdaya manusia termasuk kompetensi yang harus dimiliki guru).

Keterkaitan ini terutama dengan profil kompetensi guru sebagai pendidik. Profesi guru memiliki tugas dan fungsi ganda, ia harus memiliki kecakapan formal dan kompetensi sebagai pendidik dan pengajar di sekolah. Kecakapan formal guru meliputi kualifikasi akademik dan kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”¹¹. Dalam hal ini dapat dikemukakan salah satu tugas pokok dan fungsi guru yang paling mendasar adalah memiliki pengetahuan yang cukup untuk merumuskan tujuan pembelajaran dan pengalaman untuk menerapkan dalam proses kegiatan pembelajaran di kelas. Sebagaimana dinyatakan bahwa “guru berkewajiban merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran yang

⁸Dharma, *Manajemen Kinerja*,31.

⁹ Suprihatiningrum, *Guru Profesional*, 20.

¹⁰Al-Imam Abu Hamid Al Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumuddin*, Terjemahan oleh Bahrin Abu Bakar (Bandung:Sinar Baru Algensindo,2011),34.

¹¹ Anwar Arifin, *Profil Baru Guru dan Dosen Indonesia: Idealis Profesional Sejahtera* (Jakarta:Pustaka Indonesia,2007),131.

bermutu, meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan, objektif, menjunjung tinggi peraturan, undang-undang, hukum dan kode etik guru, memupuk persatuan dan kesatuan”¹². Kecakapan guru sebagai pendidik dan pengajaran mencakup kegiatan pokok yaitu; merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, serta melaksanakan tugas tambahan¹³.

Karena itu untuk menyajikan profil guru bermutu adalah: “Keutuhan profil guru dapat dikonstruksi dari ciri dasarnya, yaitu: a) guru kompeten mengajar bidang studi yang diajarkan; b) guru profesional dalam melaksanakan tugasnya; c) guru terampil melaksanakan tugas kesehariannya”¹⁴. Akar permasalahan yang pasti dan harus dianalisis adalah rangkaian kegiatan dan proses pembelajaran yang merupakan komponen satu sama lainnya saling berkaitan, yang mengakibatkan sulit di ukur. Sementara pemerintah telah melaksanakan pengukuran dengan delapan komponen pendidikan. Untuk merealisasikan komponen guru masih kesulitan menentukan titik awal pembinaan guru. Tugas, fungsi, dan syarat guru, yaitu lulus uji sertifikasi ditandai dengan sertifikat pendidik, tetapi dilapangan masih terkendala dengan produk guru itu sendiri.

Kinerja Guru Agama Islam (GAI) adalah unjuk kerja, prestasi kerja dalam menjalankan tugasnya sebagai GAI di sekolah. “Istilah kinerja secara umum adalah sesuatu yang dicapai atau prestasi yang diperlihatkan atau kemampuan kerja”¹⁵.

Tiga elemen kunci suatu kinerja yaitu : kontribusi, kompetensi, dan pengembangan yang berkelanjutan¹⁶. Pandangan lain dikemukakan kinerja adalah “hasil yang dicapai seseorang dalam melaksanakan pekerjaannya menurut ukuran

¹² Arifin, *Profil Baru Guru*, 135.

¹³ Anwar Arifin, *profil Baru Guru dan Dosen, Idealis, Profesional, Sejahtera*, Jakarta: Penerbit Pustaka Indonesia, 2007, 140

¹⁴ Arifin, *Profil Baru Guru*, 25.

¹⁵ Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*(Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 570.

¹⁶ Dharma, *Manajemen Kinerja*, 120.

yang ukuran yang berlaku untuk pekerjaan yang bersangkutan”¹⁷. Selanjutnya kinerja guru agama Islam adalah: (1) bagaimana kontribusi GAI bagi siswa di sekolah, (2) bagaimana kompetensi GAI di Sekolah, dan (3) bagaimana membuat GAI di sekolah terampil melaksanakan tugasnya.

Kedudukan guru sebagaimana dalam UU No. 14/2005 bab 2 pasal 2 ayat 1 bahwa “guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan”¹⁸. Posisi GAI adalah sebagai guru mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) sesuai dengan jenjang tersebut di atas. Selanjutnya dapat dilihat pada Permendiknas RI No. 57 tahun 2014 tentang Kurikulum SD/Madrasah Ibtidaiyah pasal 5 ayat 2 berbunyi :

“Mata pelajaran umum Kelompok A sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a merupakan program kurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan peserta didik sebagai dasar dan penguatan kemampuan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dalam pasal 5 ayat 6 berbunyi : Mata pelajaran umum Kelompok A sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a terdiri atas: a. Pendidikan Agama dan Budi Pekerti.”¹⁹

Berdasarkan ungkapan ini, secara legal formal kedudukan GAI bertugas mengajar Pelajaran Agama Islam di sekolah. Tugas yang di emban sesuai dengan Permendiknas RI No. 057 tahun 2014 untuk GAI tingkat Sekolah Dasar (SD), Permendiknas RI No. 058 tahun 2014 untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Permendiknas RI No. 059 tahun 2014 untuk Sekolah Menengah Atas (SMA/SMK). Dalam kurikulum Nasional tersebut jumlah jam pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti “alokasi perminggu 4 jam pelajaran”²⁰. Untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) Alokasi jam pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti alokasi perminggu tiga jam pelajaran, sedangkan untuk

¹⁷ Suprihatiningrum, *Guru Profesional*, 137.

¹⁸ Arifin, *Profil Baru Guru*, 129.

¹⁹ Depdiknas, *Permendiknas RI No. 57 tahun 2014 tentang Kurikulum Sekolah Dasar*(Jakarta:Depdiknas,2015)

²⁰ Depdiknas, *Permendiknas RI No. 57 tahun 2014 tentang Kurikulum Sekolah Dasar*(Jakarta:Depdiknas,2015)

Sekolah Menengah Atas (SMA/SMK) alokasi perminggu tiga jam pelajaran. Demikian tugas GAI di sekolah bertugas mengajarkan pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti.

Guru Agama Islam dalam memenuhi standar kompetensi diantaranya melalui Peningkatan Wawasan Kompetensi Guru Agama (PWKGA). Hal ini dilakukan secara regional maupun nasional. Secara lokal dilaksanakan melalui musyawarah Guru Mata Pelajaran Pendidikan Guru Agama Islam (MGMP PAI) di sekolah²¹. Profil GAI yang mesti disiapkan dalam rangka mewujudkan guru profesional adalah: 1) menyiapkan kompetensi GAI, 2) menyiapkan profesi GAI, dan 3) membuat GAI terampil melaksanakan tugasnya.

Berdasarkan hasil survey di lapangan, ternyata masih beragam pola pengajaran pendidikan agama Islam yang disampaikan oleh GAI, yaitu tidak dimasukkannya mata pelajaran PAI melalui EBTANAS, atau UN. Terdapat beberapa alasan yang menyebabkan PAI tidak di-EBTANAS-kan atau di-UN-kan karena belum terukur dari semua materi PAI, tentu saja hal ini sangat berkaitan dengan kompetensi GAI itu sendiri, selain itu berbagai aspek yang mempengaruhi secara politik, geografis dan psikologis.

Selanjutnya pada tataran “Lembaga Pendidikan dan Pembinaan Guru di Perguruan Tinggi menyelenggarakan program pengadaan tenaga kependidikan dan diidentifikasi sebagai Lembaga Pendidikan Tinggi Kependidikan (LPTK)”²², belum menyentuh untuk membangun peningkatan kompetensi GAI dari mulai proses pengajaran, perkuliahan di Prodi PAI, juga dalam pembinaan PWKGA setelah GAI bertugas.

Bagaimana membangun kompetensi GAI mulai dari lembaga Prodi PAI sebagai penghasil lulusan sampai GAI melaksanakan pengajaran di sekolah, melalui PWKGA, MGMP, atau peningkatan kompetensi lainnya.

Studi di lapangan menunjukkan bahwa hampir semua kompetensi yang dimiliki oleh GAI masih perlu peningkatan yang serius, baik kompetensi pedagogis, sosial, kepribadian maupun kompetensi profesional.

²¹Wawancara dengan Dadan Ramdan (Ketua MGMP PAI Kab. Ciamis), Ciamis 10 September 2016.

²²Suprihatiningrum, *Guru Profesion*, 207.

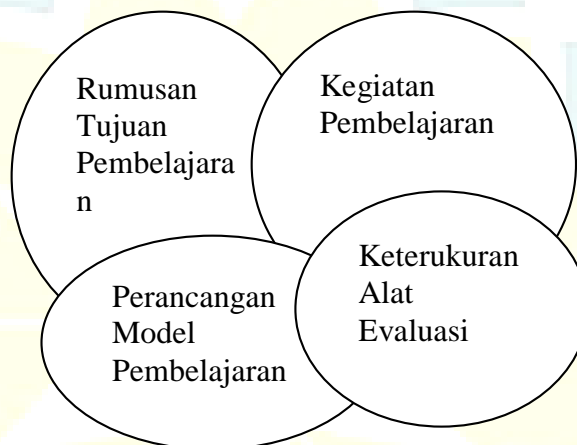
Peningkatan kompetensi GAI adalah sebagai upaya menghasilkan pola pembelajaran PAI pada semua tingkat dan jenjang pendidikan. Undang-undang Sisdiknas membatasi kompetensi guru pada empat kompetensi, yaitu: kompetensi pedagogis, sosial, kepribadian dan profesional. Secara empiris di lapangan kegiatan untuk mengontrol tingkat kompetensi GAI belum dilaksanakan secara optimal, hal ini disebabkan beberapa indikator yang belum jelas, dan berdampak terhadap kinerja guru itu sendiri. Misalnya, keterukuran daya serap, target pencapaian, alat evaluasi, serta pencapaian target mata pelajaran PAI dengan demikian membutuhkan: *pertama*, tujuan pembelajaran yang tepat dan terukur, *kedua*, materi yang relevan dengan karakteristik anak didik, *ketiga*, metode pembelajaran yang merangsang gairah belajar, *keempat*, alat evaluasi yang terukur.

Berdasarkan uraian di atas, maka dibutuhkan “takaran”²³ sebagai alat ukur tes kinerja GAI, dalam melakukan penilaian kinerja GAI sekurang-kurangnya dibutuhkan dua instrumen, yaitu: Instrumen Penilaian Kinerja Guru PAI 1 (IPKG PAI 1) dan Instrumen Penilaian Kinerja Guru PAI 2 (IPKG PAI 2). Instrumen Penilaian Kinerja Guru GAI 1 (IPKG PAI 1) merupakan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang menjadi skenario pembelajaran yang disiapkan guru sebelum masuk kelas. Pada RPP akan memuat komponen-komponen, seperti: standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), dan tujuan pembelajaran, materi ajar, langkah-langkah pembelajaran, media dan sumber belajar dan proses evaluasi. Instrumen Penilaian Kinerja Guru (IPKG) PAI 2 akan digunakan untuk menilai kemampuan guru melaksanakan pembelajaran mulai dari prapembelajaran sampai kepada refleksi dan evaluasi akhir. Dalam proses ini akan terlihat apakah GAI dapat mengimplementasikan apa yang sudah dicantumkan di dalam RPP.

Berdasarkan hasil studi empiris di lapangan menunjukkan bahwa GAI membuat RPP masih mencontoh atau *copy paste*. RPP seharusnya hasil uji coba guru itu sendiri, dengan memperhatikan asas dinamika sesuai kebutuhan belajar siswa dan masyarakat sebagai pengguna jasa pendidikan. Uji coba RPP

²³ Wahidin, *Sains dan Agama:Rekonstruksi Integrasi Keduanya*(Yogyakarta:Ombak Dua,2015),199.

seharusnya berdasarkan *research*, kegiatan pembelajaran PAI dilakukan dengan cara sistematis, aktif, kreatif dan menyenangkan. Memperhatikan ketersediaan laboratorium pembelajaran PAI, merumuskan tujuan pembelajaran yang spesifik, merancang kegiatan pembelajaran yang aktual, dan mengembangkan rekayasa pola pembelajaran seperti pada gambar di bawah ini :



Gambar : 1.1
Komponen Pembelajaran

Ciri khas pembelajaran Agama Islam ini harus dikaji dan ditinjau dari teori berpikir, terdapat dua alat berpikir yaitu: *pertama* otak menghasilkan berpikir ilmu, logis, realistis, sistematis. *Kedua* hati, kalbu, mengasilkan perasaan, emosi, dan rasa²⁴. Pendidikan pada hakikatnya adalah suatu kebutuhan hidup manusia. Kehidupan tidak akan terlepas dari pendidikan. Pendidikan di dalamnya membahas ilmu, filsafat dan agama. Setiap negara telah menetapkan tujuan pendidikannya masing-masing, tujuan pendidikan Nasional Indonesia dalam pasal 3 UU No. 20 th 2003 adalah mengembangkan potensi siswa agar beriman dan bertaqwa, akhlaq, ilmu, keterampilan, dan tanggung jawab²⁵. Jika dianalisis tujuan tersebut mengandung makna pengetahuan ilmu, filsafat dan agama. Ketiga hal tersebut di atas memiliki wilayah berpikir masing-masing. Ilmu targetnya adalah produk, filsafat targetnya tingkat berpikir sebab akibat, dan agama targetnya manusia hidup bahagia. Sejalan dengan hasil pemikiran filsafat pada dasarnya

²⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2008),33.

²⁵Depdiknas, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*(Jakarta:Depdiknas,2003),Pasal 3 UU No. 20/2003

teori ilmu pengetahuan dibagi tiga, yaitu: (1) *positivistic paradigm* dengan metodenya *scientific method*, (2) *logical paradigm* dengan metodenya *method of reason*, (3) *mystical paradigm* dengan metodenya *riyadhoh*²⁶. Ketiga paradigma keilmuan di atas memiliki cara kerja yang berbeda apabila diterapkan dalam pembelajaran agama Islam. Metode *saintifik* akan menghasilkan GAI mengajar agama Islam berorientasi kepada pengetahuan sains. Metode rasional akan menghasilkan GAI mengajar agama Islam bersifat kognitifistik. Sementara GAI berorientasi pada metode *mistik* lebih mengutamakan pengamalan ajaran agama Islam.

Indikator kompetensi tenaga kependidikan termasuk GAI yang profesional menguasai ilmu, filsafat dan agama secara utuh. Artinya, GAI tidak parsial atau tidak dikotomi (memisahkan ilmu, filsafat dan agama). Ketiga keilmuan tersebut merupakan keniscayaan dikuasai oleh GAI. Ilmu berfungsi sebagai sumber teori, atau konsep ilmu pengetahuan. Filsafat berfungsi sebagai sikap hidup dan landasan etika, moral atau akhlak. Agama selain memiliki keduanya juga sebagai media untuk menghambakan diri insan kepada Allah. Ketiga wilayah berpikir ini perlu bahkan harus dimiliki GAI sebagai cara berpikir komprehensif (menyeluruh), sebaliknya jika GAI hanya memiliki satu wilayah, misalnya ilmu, maka akan berpikir *fanatik*, atau jumud (terbelakang). Sikap orang panatik adalah sikap yang membabi buta sehingga melupakan akal sehat. Karena itu wajar, kalau Islam melarang keras sikap fanatisme. Sebagaimana dalam Al-Quran surah Al-Imron, 3 : 73 :

وَلَا تُؤْمِنُوا إِلَّا لِمَنْ تَبِعَ دِينَكُمْ قُلْ إِنَّ الْهُدَىٰ هُدَىٰ اللَّهِ أَنْ يُؤْتَىٰ أَحَدٌ مِّثْلَ مَا أُوتِيْتُمْ أَوْ يُحَاجُّوكُمْ عِنْدَ رَبِّكُمْ قُلْ إِنَّ الْفَضْلَ بِيَدِ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (73)

Artinya : “Dan janganlah kamu percaya melainkan kepada orang yang mengikuti agamamu. Katakanlah : “Sesungguhnya petunjuk (yang harus diikuti) ialah petunjuk Allah, dan (janganlah kamu percaya) bahwa akan diberikan kepada seseorang seperti apa yang diberikan kepadamu, dan (jangan pula kamu percaya) bahwa mereka akan mengalahkan hujjahmu di sisi Tuhanmu”. Katakanlah : “Sesungguhnya karunia itu di tangan Allah, Allah memberikan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas karunia-Nya lagi Maha Mengetahui”

²⁶ Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, 17.

Dari ayat di atas dapat dicermati bahwa satu hal yang dikecam Islam adalah sikap fanatisme, yakni sebuah keadaan dimana seseorang atau kelompok yang menganut sebuah paham baik politik, agama, kebudayaan atau apapun saja dengan cara berlebihan (membabi buta) sehingga berakibat kurang baik, bahkan cenderung menimbulkan perseteruan dan konflik serius.²⁷

Hadits menjelaskan barang siapa menghendaki dunia maka dengan ilmu, barang siapa menghendaki akhirat maka dengan ilmu, dan barang siapa menghendaki keduanya dengan ilmu juga (H.R Bukhari).

Berdasarkan Al-Quran dan Hadits di atas, secara implisit memberikan landasan bahwa salah satu tanggung jawab GAI adalah membekali siswa memiliki kemampuan berpikir memadai pada wilayah ilmu, filsafat dan agama. Pembelajaran Agama Islam terutama untuk siswa SLTA perlu berorientasi pada pengamalan, yaitu menjalankan atau mengamalkan perintah agama. Perintah agama khususnya agama Islam terdapat dalam rukun Iman dan rukun Islam.

Pada saat ini pembelajaran Agama Islam, tidak berbeda (sama) dengan pembelajaran ilmu pengetahuan umum (IPA), padahal lapangan pembelajaran ilmu umum dengan agama Islam berbeda dan tentu hasilnya tidak sesuai harapan agama, karena agama Islam disamping sebuah keyakinan dan kepercayaan juga pengamalan. Dalam hal ini peneliti bermaksud menemukan langkah kerja GAI melalui penguasaan kompetensi pedagogis, sosial, kepribadian dan profesional, bagaimana pembelajaran Agama Islam di lapangan. Studi empiris di lapangan ditemukan bahwa pembelajaran Agama Islam banyak pada wilayah ilmu (*transfer of knowledge*). Karakteristik ilmu memiliki wilayah tertentu, yaitu sistematis, empiris, dan logis rasional, padahal Agama Islama berada pada wilayah dogma, merupakan ajaran pasti bukan dengan rasio atau otak dan kelogisan, tetapi lebih kepada “menggunakan pikiran, perasaan dan tindakan”²⁸.

Hal ini perlu perhatian mendalam tentang perbedaan materi agama Islam dan metodologi pengajaran agama Islam bagi GAI. Agama Islam menitik

²⁷ Tim Baitul Kilmah Yogyakarta, *Ensiklopedia Pengetahuan Al Quran*:131

²⁸ Ahmad Tafsir, "Thoriqot Qodariyyah Naqsabandiyah:Sejarah, Asal-Usul, dan Perkembangannya," *Tarekat dan Hubungannya dengan Tasawuf*, diedit oleh Harun Nasution(Bandung:PT Remaja Rosdakarya,1990),27.

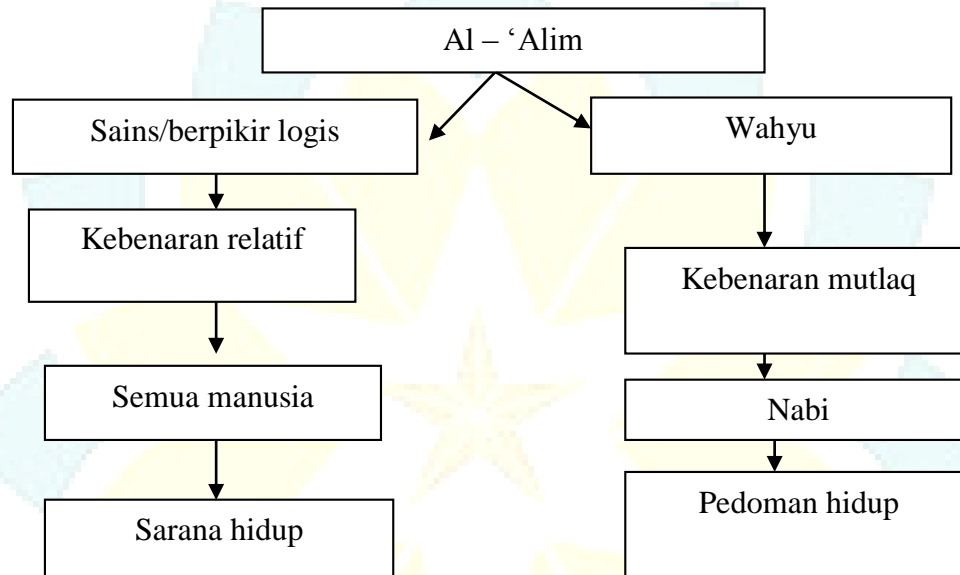
beratkan pada sejumlah pengamalan kaitannya dengan pembentukan karakter yang baik, tetapi tidak meninggalkan pentingnya ilmu dan filsafat. Dengan kata lain, pembelajaran agama saling bersinggungan atau keterkaitan dengan ilmu, dan filsafat. Cara memperoleh ilmu dengan metode ilmiah, filsafat dengan berpikir kritis, cara memperoleh agama dengan *tahanuts*. Fokus agama banyak bermuara pada olah hati menghasilkan tanggung jawab dan ikhlas. Ilustrasi dominasi agama, ilmu dan filsafat digambarkan oleh Ahmad Tafsir sebagai berikut.

“akal (filsafat) hati (iman) ternyata selalu bertarung berebut dominasi hendak menguasai jalan hidup manusia. Ringkasnya sejak Thales sampai sofis akal menang, sejak Socrates sampai menjelang abad pertengahan akal dan hati sama-sama menang; pada abad pertengahan hati (iman Kristen) menang; sejak Descartes sampai masa Kant akal menang lagi; sejak Kant sampai sekarang kelihatannya akal dan hati sama-sama mernang di Barat. Sekarang akal dan hati sama-sama menang di Barat, pada umumnya orang Barat; dan kerja sama itu tidak harmonis. Di jalur Timur yaitu dunia Islam, keadaannya hampir sama dengan keadaan di Barat. Hampir sama berarti tidak sama. Ketidaksamaannya itu sekurang-kurangnya terdapat dalam dua hal: pertama *waktunya* kedua *sifat dominasinya*. Tatkala akal sedang kalah total di Barat, akal sedang dihargai sama dengan hati di Timur. Ini mengenai waktu. Mengenai sifat dominasi, akal di Timur dihargai, tetapi tidak sampai mendominasi jalan hidup sehingga menyebabkan orang Islam meninggalkan agama, lalu mengambil materialisme dan atheisme. Sedangkan di Barat dominasi akal terlalu besar sehingga orang ada yang mengambil materialisme dan atheisme, sementara hati, tatkala mendominasi, menentang akal secara total”²⁹

Dari uraian di atas telah terjadi tawar menawar antara dua kelompok, *pertama* pengamal agama, ketika kelompok agamis mencari ilmu pengetahuan agamanya, maka kelompok tersebut merasa cukup beragama, kelompok tersebut tidak memenuhi kecukupan ilmu sebagai jalan hidup, akhirnya lemah, padahal agama juga menghasilkan budaya, dan peradaban. *Kedua* kumpulan orang-orang berpikir ilmu disebut ilmuwan, yang mengalami kelemahan bidang agama tetapi akal mendominasi alam pikirannya sebagai jalan hidup. Selanjutnya pengamal agama atau disebut juga dengan kiyai, semestinya dapat menghasilkan budaya dan peradaban, menghasilkan orang-orang moderat, demokrat, dan diplomat. Di bawah ini sebagai tawaran mengintegrasikan dua kelompok yang menggunakan

²⁹ Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, 236.

cara berpikir filsafat dan agama. Berikut ini, dapat dilihat pada gambar filsafat dan agama sebagaimana diilustrasikan di bawah ini :



Gambar : 1.2
Pola Integrasi sains dan wahyu

Landasan materi pembelajaran agama Islam di antaranya bersumber pada Q.S Al-Alaq ayat 1 yaitu “*Iqra*”. Ayat ini bukan hanya sekedar membaca secara tersurat, melainkan mengandung arti tersirat. Maksudnya, selain membaca atau meneliti potensi (kemampuan) diri sendiri (beragama) juga meneliti dunia luar (alam semesta) sebagai sumber materi pembelajaran Agama Islam. Akan tetapi, kenyataan menunjukkan orang lebih melihat ke luar dari pada ke dalam jiwanya. “Jika saja manusia mau menakar dirinya, maka ia dapat menghitung dan menimbang dirinya seberapa besar porsi otak, jantung, dan rasa mendominasi dirinya untuk berpikir”³⁰Pada umumnya mayoritas orang tidak mengetahui potensi *rubbubiyah* (iman) yang ada pada dirinya sehingga mengakibatkan orang lupa diri. Hasil penelitian menunjukkan penelitian agama dengan penelitian ilmu pengetahuan umum jauh berbeda. Artinya, penelitian tentang agama (Islam) hanya sedikit, sehingga orang lupa diri. Pada akhirnya mengakibatkan orang celaka

³⁰ Wahidin, *Sains dan Agama*, 200.

disebabkan dirinya (*human error*) karena meninggal ajaran agama sebagai kebutuhan hidup manusia.

Potensi *rubbubiyah* yang ada pada diri setiap manusia sebagai landasan beragama sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Al-A'raf, 7: 172 :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ (172)

Artinya : “Dan ingatlah ketika Tuhan engkau mengeluarkan anak cucu Adam dari tulang punggung mereka dan menjadikan mereka saksi atas diri mereka sendiri, sambil berfirman : “Bukankah Aku Tuhammu ? Mereka berkata, “Ya benar, kami menjadi saksi atas hal ini”. Dia melakukan demikian itu supaya jangan-jangan kamu mengatakan pada hari kiamat, “Sesungguhnya kami tidak menyadari hal ini”.

Potensi *rubbubiyah* tidak serta merta tumbuh dan berkembang (bertambah iman kepada Allah), melainkan perlu mengamalkan ajaran Agama Islam. Agama Islam sebagai salah media pengembangan keberagamaan *mendirikan* sholat, bukan *mengerjakan* shalat, sebab agama adalah pengamalan bukan bukan pengetahuan. Proses pemahaman agama selaian secara *spiritual* juga dapat dilakukan melalui panca indra, dari indra masuk ke otak, dari otak masuk ke jantung (hati atau disebut kalbu atau fuad). Fungsi hati juga bisa memerintah sarap otak, begitu sebaliknya sarap otak bisa memerintah hati; tetapi mana yang lebih dominan ketika jantung lebih dominan memerintah otak atau nurani lebih kuat dan dipengaruhi oleh agama maka hasilnya agamis, sebaliknya jika otak lebih dominan maka atheis. Atheis lebih berpikir dengan otak maka semua harus logis dan praktis, ini akan lebih mementingkan dunia nyata, ralita kelompok pragmatis.

Ketika nurani lebih dominan dan memerintahkan otak dengan ruh agama maka jiwanya hidup ini melahirkan keyakinan dan tauhid, maka orang akan menjadi religious semangat agama dan melahirkan kelompok pan Islamisme. Proses menghidupkan hati menurut konsep para ulama diantaranya, yaitu: (1) Talaran adalah kegiatan melatih memori adanya di otak. Talaran menuju hafal dengan ruh agama dan ini akan membuka pintu hati sehingga muncul perasaan

dari perasaan ini lahir spontanitas, kesesuaian antara sesuatu yang dirasakan dengan yang dikeluarkan maka di “talar”. (2) Hapalan yaitu apa yang di masukan ke dalam otak atau memori kegiatan sama dengan yang di keluarkan.

Konsep pembelajaran menyenangkan ketika bisa di talar dan atau di hapal ini muncul rasa senang, gembira, kenikmatan, dari sumber kesenangan, kegembiraan, kenikmatan, ketengan. “olah raga sebagai latihan (*riyadhah*) untuk kesehatan jasmani. Satu jenis olah raga sesuai dan disenangi oleh seseorang, tetapi orang lain menyenangi dan lebih sesuai pada jenis olah raga yang lain. Masing-masing jenis olah raga jasmani mempunyai aturan dan peminat sendiri”³¹.

Ketika belajar dari alam diantaranya terdapat tempat-tempat bersejarah, hampir pada umumnya sebelum sampai ke tempat tujuan, dipadati dan terhalang oleh pedagang, kekumuhan dan lain-lain. Mengapa terhalang oleh pedagang itu kebutuhan otak pikiran logis, padahal itu untuk kebutuhan bathin, rohani hati atau kalbu atau jantung. Kemudahan, kepuasan dan inilah yang harus di dahulukan tetapi manusia lebih kepada kepentingan dhohir, otak dan pikiran, jadi kebutuhan bathin terhalang oleh kebutuhan akal dhohir.

Pola pikir ini harus ada paradigma baru menuju kepentingan bathin, wisata datang ke pantai adalah untuk kepentingan kepuasan, datang ke tempat bersejarah juga kepuasan dan mengenang perjuangan. Di Madinah makam Nabi Muhammad SAW, di mulai dengan masjid Nabawi tempat orang ibadah, pintu masuk Babus salam kemudian maqam Nabi Muhammad SAW. Di Makkah Baitullah di awali tempat sholat masjidil Haram lalu Thowaf, Sai, dan sholat di Masjidil haram. Tempat-tempat di pulau jawa hampir pada umumnya di gerbang masuk tempat bersejarah penuh dengan pedagang termasuk di Bali, penataan ini mengalami kesulitan karena tingkat pola pikir orang dan jalan pikiran dengan cara pandang yang berbeda.

Selanjutnya dalam rangka memperjelas fakta lapangan yang merupakan potret tentang kondisi pembelajaran agama Islam di sekolah :

1. Pembelajaran yang dilaksanakan sekarang pada jenjang SD/SMP/SMA/SMK masih pada kegiatan menyampaikan ilmu.

³¹ Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, 31

2. Hasil observasi dan studi dokumentasi, guru dalam kegiatan proses belajar mengajar menunjukkan adanya ketimpangan antara mengajarkan ilmu (*sain*) dengan mengajarkan Agama Islam. Selanjutnya ajaran Agama Islam, pendekatan pembelajaran yang disampaikan GPAI di sekolah saat ini berpedoman kepada kurikulum ilmu pengetahuan. Integrasi KI-1 dan KI-2 ke dalam KI-3 dan KI-4 di lapangan mengalami kesulitan dan susah dilaksanakan.
3. Bentuk pembelajaran yang diadopsi dari Permendiknas No. 057 th 2014, No.058 th 2014 dan No. 059 th 2014 belum menjadi model pembelajaran yang dapat menjawab/memenuhi harapan dan pemenuhan KI-1 dan KI-2, untuk mengintegrasikan ke dalam KI-3 dan KI-4 sulit dilaksanakan hasil tayangan pembelajaran materi akhlaq hanya menyampaikan ilmu (*Transfer of Knowledge*).
4. Model pembelajaran PAI di sekolah dengan pendekatan saintifik, jika diterapkan untuk pembelajaran Agama Islam, sulit untuk menyentuh wilayah berpikir Agama Islam. Ajaran Agama Islam memiliki wilayah berpikir yang berbeda dengan berpikir ilmu (*sain*).
5. Tawaran model pembelajaran PAI diakui sepenuhnya oleh GPAI bahwa sampai saat ini pembelajaran PAI di sekolah belum mempunyai model pembelajaran secara mikro maupun makro.
6. Pembelajaran PAI yang dilaksanakan oleh GPAI yang ada baru aspek kegiatan fisik belum menyentuh aspek spritual, baru sampai aspek fisik/dhohir padahal agama harus spritual.

Berdasarkan observasi di lapangan, bahwa guru agama Islam dalam proses kegiatan belajar mengajar baru mengajarkan *pengetahuan* agama Islam. sedangkan pada hakikatnya agama adalah jalan, untuk menempuh jalan tersebut alatnya adalah Syariat. Syariat dalam ajaran Islam yaitu; (1) Syahadat, (2) Sholat, (3) Zakat, (4) Puasa, dan (5) Hajji. Adapun Syariat Islam yang dapat dikerjakan selama proses kegiatan belajar mengajar (KBM) adalah dalam bentuk ibadah, yaitu; dimulai dari berwudlu, shalat, tadarus, zikir, dan do'a.

Berdasarkan uraian di atas, hal yang menarik untuk di teliti adalah kinerja guru agama Islam yang substansi masalahnya adalah bahwa GAI seharusnya mengajarkan agama, selama ini yang dilaksanakan baru mengajarkan pengetahuan agama. Selanjutnya perlu ditekankan kepada GAI bahwa mengajarkan agama yang lebih utama adalah mengajarkan ibadah syariat agama, sehingga Guru agama harus dibekali kaidah agama sebagai modal dasar untuk melaksanakan tugas mengajarkan agama. Peningkatan kinerja Guru Agama sebagai substansi masalah karena Guru Agama pada hakikatnya belum mengajarkan agama. Penulis mengangkat masalah dalam penelitian ini dengan judul:

Peningkatan Kinerja Guru Agama Islam melalui Penguasaan Kompetensi (Penelitian tentang Penguasaan Kompetensi Pedagogis, Profesional, Kepribadian dan Kompetensi Sosial Guru Agama Islam SMA dan SMK di Kabupaten Ciamis).

B. Perumusan Masalah Penelitian

1. Sejauhmana kompetensi Guru Agama Islam (GAI) SMA dan SMK di Kabupaten Ciamis ?
2. Bagaimana prosedur peningkatan kinerja Guru Agama Islam (GAI) SMA dan SMK Kabupaten Ciamis ?
3. Sejauhmana kinerja Guru Agama Islam (GAI) SMA dan SMK di Kabupaten Ciamis ?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Mengidentifikasi Kompetensi Guru Agama Islam (GAI) SMA dan SMK di Kabupaten Ciamis.
 - b. Mengidentifikasi prosedur peningkatan kinerja Guru Agama Islam (GAI) SMA dan SMK Kabupaten Ciamis.
 - c. Mengidentifikasi kinerja Guru Agama Islam (GAI) SMA dan SMK di Kabupaten Ciamis.
2. Kegunaan Penelitian
 - a. Kegunaan Teoretis

Menemukan penguasaan kompetensi guru agama Islam sebagai upaya peningkatan kinerja. Selain itu diharapkan mampu menemukan dan

bahkan mengembangkan teori-teori baru tentang penguasaan kompetensi untuk meningkatkan kinerja yang harus dicapai Guru Agama Islam SMA dan SMK di Kabupaten Ciamis.

b. Kegunaan Praktis

1. Guru Agama Islam mampu melaksanakan tugas pokok dan fungsi Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) agama Islam tidak hanya pada tataran hapalan (teori), melainkan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) Agama Islam berorientasi pada pengamalan.
2. Guru Agama Islam jika berada pada posisi mengajarkan pengetahuan maka, pembelajaran Agama Islam di sekolah belum menyentuh core Agama Islam yang sesuai dengan konsep dasar agama. Penelitian ini berguna bagi Guru Agama Islam yang bertugas mengajar agama di SMA dan SMK. Kegunaan yang paling tampak akan terlihat dalam rekonstruksi proses kegiatan belajar mengajar agama Islam SMA dan SMK di Kabupaten Ciamis.

D. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Rohmat Mulyana. 2001. *Model Pembelajaran N-I-L-A-I Melalui Pendidikan Agama Islam (PAI)*. Disertasi dalam bidang Pendidikan Nilai dari Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelemahan pendidikan Agama Islam yang dialami sejumlah lembaga pendidikan tingkat dasar sampai perguruan tinggi adalah terletak pada wilayah penerapan pembelajaran agama Islam sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku muslim. Indikatornya adalah buku-buku mata pelajaran Agama Islam di sekolah yang menjelaskan ajaran Islam dalam konteks paragraf definitif. Karena materi pelajaran dalam bentuk uraian definitif kini tidak mudah untuk membedakan *ciri khas* pembelajaran mata pelajaran PAI dari pembelajaran dari mata pelajaran lainnya.

Perencanaan dan tindakan pembelajaran PAI lebih mengutamakan peningkatan kadar intelektual peserta didik dan pengukuran perilaku seperti halnya yang berlaku untuk mata pelajaran umum. Prinsip dasar bahwa proses

pembelajaran PAI perlu dikembangkan dengan mengacu pada prinsip-prinsip konstruktivisme-Islamis. Temuan ini membuktikan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah banyak kelemahan, di antaranya terlihat pada bahan ajar dan masih bersifat pengetahuan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rohmat Mulyana di atas ditemukan kelemahan pembelajaran PAI di sekolah yang dititik beratkan pada bahan ajar atau buku yang masih bersifat pengetahuan, sedangkan penelitian penulis menyoroti tentang kinerja Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI), untuk tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama Islam, tetapi mengajarkan pengamalan agama Islam. Penelitian yang dilakukan penulis adalah terfokus kepada peningkatan kualitas GPAI yang selama ini baru mengajarkan pengetahuan agama belum mengajarkan pengamalan agama pada jam pelajaran agama di sekolah.

2. Uhar Suharsaputra. 2008. *Manajemen Pengembangan Kinerja Guru (Studi tentang Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Budaya Sekolah, dan Sistem Kompensasi terhadap Kreativitas dan Kinerja Inovatif Guru pada Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Kuningan)*. Disertasi pada Sekolah Pascasarjana UPI.

Hasil penelitian ini grand teorinya adalah teori motivasi, peneliti merekomendasi untuk penelitian lebih lanjut perlu pengkajian lebih jauh dan mendalam tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kreativitas dan kinerja inovatif guru dengan pendekatan yang berbeda, misalnya pendekatan kualitatif, agar dapat diketahui secara lebih cermat dan mendalam tentang faktor penentu dari kinerja inovatif guru dan untuk pendekatan yang sama yakni kuantitatif pengukuran variabel secara substantif bukan didasarkan persepsi atau suatu kondisi, perlu dikembangkan untuk memperoleh gambaran dan pemahaman yang lebih akurat.

Disamping itu perlu dipertimbangkan faktor-faktor lain yang juga dapat berpengaruh baik terhadap kreativitas maupun kinerja inovatif. Temuan ini membuktikan bahwa perlunya peningkatan kinerja guru secara umum. Ada persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis dari sisi kinerja guru. Namun kinerja guru yang diteliti penulis adalah dalam konteks peningkatan bukan

pada tataran kinerja guru mengajarkan pengetahuan, selanjutnya GPAI bergeser kepada mengajarkan pengamalan, hal ini tentu harus menjadi kinerja GPAI.

Menurut penelitian di atas terdapat beberapa faktor lain yang berpengaruh terhadap kinerja guru. Penelitian ini adalah bertujuan menemukan penyebab mengapa guru PAI di sekolah baru mengajarkan pengetahuan, belum mengajarkan pengamalan agama pada jam pelajaran agama.

3. Lukman Hakim. 2011. *Pengembangan Model Pendidikan Toleransi Antar Umat Beragama melalui Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Kota Tasikmalaya)*. Disertasi pada Sekolah Pascasarjana UPI.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam dapat menjadi alternatif apabila memenuhi empat tuntutan yaitu; a) kejelasan cita-cita dengan langkah-langkah yang operasional di dalam usaha mewujudkan cita-cita pendidikan Islam, b) memberdayakan kelembagaan dengan menata kembali sistemnya, c) meningkatkan dan memperbaiki manajemen, dan d) peningkatan mutu sumber daya manusianya.

Peneliti merekomendasikan, 1) untuk Menteri Pendidikan Nasional hasil penelitian dapat menjadi landasaan teoretis dalam menentukan kebijakan mengenai pentingnya model pendidikan toleransi antar umat beragama melalui pembelajaran agama Islam dengan model *Cooperative Learning Type*. 2) untuk Kepala Sekolah hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan menentukan kebijakan dalam pelaksanaan pembelajaran Agama Islam dengan model *Cooperative Learning Type*. 3) Bagi Guru Agama Islam penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam pelaksanaan pembelajaran Agama Islam kepada siswa dengan menggunakan model pendidikan toleransi antar umat beragama berupa model *Cooperative Learning Type*.

Guru Agama Islam untuk memahami model pengembangana pendidikan Toleransi melalui pembelajaran Agama Islam secara baik dan memadai melalui *on the job training* maupun *of the job training*.

Temuan tentang perlunya GPAI memahami pembelajaran Agama Islam merupakan bagian dari pentingnya peningkatan kualitas kinerja agar dapat menjalankan tugas GPAI sesuai dengan hakikat Pembelajaran Agama Islam.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang penulis lakukan adalah pada pembelajaran PAI, menurut Lukman Hakim, bahwa alternatif peningkatan sumberdaya manusia atau guru menjadi sangat penting, karena itu penulis menyoroti pentingnya peningkatan kualitas kinerja GPAI untuk mengembangkan model pembelajaran PAI.

4. Ahmad Daelami. 2016. *Model Pembelajaran untuk Meningkatkan Kesalehan Sosial Siswa (Studi Pengembangan Pembelajaran PAI SMA Kota Bandung)*, Disertasi pada Sekolah Pascasarjana UPI.

Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa, pembelajaran PAI tidak sekedar mentransfer pengetahuan dan ajaran tentang keimanan, ibadah, dan akhlaq siswa, tetapi mengimplementasikan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan sosial sehingga terwujud kualitas kehidupan sosial yang tinggi.

Hasil penelitian ditemukan juga beberapa faktor pendukung bagi kelancaran dan keberhasilan pengembangan model pembelajaran yaitu latar belakang pendidikan guru, pengalaman mengajar, kinerja guru, kesiapan belajar dan keterlibatan aktif peserta didik dan prasarana atau fasilitas belajar, apabila faktor-faktor tersebut tidak tersedia atau tidak dimanfaatkan secara baik akan menjadi faktor penghambat dari kelancaran pelaksanaan sebuah pengembangan model pembelajaran PAI, khususnya yang berhubungan dengan kinerja guru dan kesiapan belajar peserta didik.

Dalam merancang dan mengembangkan, dan menerapkan model pembelajaran peningkatan kesalehan sosial yang dapat meningkatkan kesalehan sosial siswa sekaligus penguasaan konsep-konsep ajaran agama Islam diperlukan dasar-dasar teori pembelajaran pendukung yang harus dikuasai oleh guru yang merencanakan dan melaksanakan pembelajaran.

Dituntut kesanggupan dan kesediaan guru untuk melakukan perubahan-perubahan dalam pola dan model mengajar yang selama ini dilaksanakan dan dianggap sebagai suatu pedoman pembelajaran baku.

Guru diharapkan mengadopsi berbagai inovasi pembelajaran dan menerapkannya sebagai bagian dari peningkatan profesionalismenya sebagai pendidik. LPTK diharapkan memberi dukungan kebijakan melalui desiminasi

dengan mengadakan pelatihan-pelatihan pengembangan model pembelajaran bagi guru sebagai bentuk peningkatan mutu pembelajaran PAI, sehingga guru-guru mempunyai pengalaman tentang kemampuan menerapkan berbagai alternatif model pembelajaran, termasuk model pembelajaran hasil pengembangan ini.

Temuan hasil penelitian menunjukkan adanya kelemahan atau GPAI belum mampu mengajarkan PAI sehingga harus diberikan pelatihan, tetapi belum secara spesifik terlihat pada sisi mana kelemahan GPAI dalam hal pembelajaran. Perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian Ahmad Daelami di atas terletak pada jenis dan tujuan penelitian.

Penelitian di atas merupakan penelitian eksperimen dengan tujuan menemukan model pembelajaran PAI di sekolah. Sedangkan penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif fenomenologis yang bertujuan menemukan model peningkatan kualitas kinerja GPAI dan menemukan model pembelajaran PAI di sekolah. Hanya ada kesamaan pendapat bahwa pembelajaran PAI tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi mengajarkan pengamalan. Selanjutnya penelitian ini menyoroti peningkatan kualitas kinerja GPAI dalam pembelajaran PAI di sekolah.

5. Aan Hasanah. 2012. *Pendidikan Karakter Berperspektif Islam*. Disertasi bidang pendidikan Islam Program Pasca Sarjana (PPS) UIN SGD Bandung.

Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa bentuk-bentuk penanaman nilai karakter terdiri dari;

Pengajaran yaitu memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang struktur nilai tertentu, keutamaan dan maslahatnya.

Keteladanan, pendidik harus lebih dahulu memiliki karakter/keteladanan yang hendak diajarkan. Keteladanan tidak hanya bersumber pada pendidik, melainkan pula dari seluruh manusia yang ada di lingkungan pendidikan bersangkutan termasuk keluarga dan masyarakat. *Pembiasaan*, pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter peserta didik.

Pemotivasian, kesempatan bagi siswa untuk berkembang secara optimal dan mengeksplorasi seluruh potensi, sehingga peserta didik akan merasa terdorong untuk melakukan tindakan-tindakan yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab yang disertai dengan keimanan.

Penegakan Aturan, batasan yang tegas dan jelas mana yang harus dan tidak harus dilakukan, mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anak didik.

Hasil temuan Aan tentang konsep pendidikan karakter diatas menunjukkan perlu adanya implementasi terutama keteladanan, pembiasaan, pemotivasian dan penegakan aturan. Pada tataran praktis khususnya bagi GAI, penanaman nilai-nilai agama melalui pola diatas perlu dilakukan sesuai kaidah agama Islam.

Terkait bagaimana seharusnya GAI melaksanakan tugas pokok dan fungsi sebagai guru di sekolah.

Hasil penelitian di atas menjadi bahan pertimbangan bahwa pembelajaran PAI di sekolah indikator penyebab kelemahannya adalah pada materi pelajaran atau kontens pembelajaran. Kelemahan pada substansi atau bahan ajar menjadi fokus penelitian sehingga melahirkan model pembelajaran NILAI yaitu Narasi Peristiwa, Identifikasi Nilai, Literasi Norma, Afiksasi Pengamalan, dan Internalisasi Nilai. Peneliti berikutnya menunjukkan pentingnya peningkatan kinerja guru, pelatihan-pelatihan dan perancangan model pembelajaran.

Selanjutnya penulis lebih kepada kualitas GAI melalui perubahan paradigma pola pikir. Berpikir sebagai proses mental yang kompleks yang melibatkan otak (*pikiran*), hati/jantung (*kebenaran*) dan rasa (*pertimbangan*) untuk membentuk satu keputusan³². Hakikat integrasi ada pada wilayah berpikir, berkomunikasi, dan berperilaku.

Perilaku yang didasarkan dari pemikiran terintegrasi mencerminkan keselarasan dan keseimbangan dalam kehidupan. Terkait dengan itu, sejalan dengan hakikat manusia yakni keseimbangan keseimbangan³³.

³² Wahidin, *Sains dan Agama, Rekonstruksi Integrasi Keduanya*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015),139

³³Wahidin, *Sains dan Agama*,200

E. Kerangka Berpikir

1. Kinerja Guru Agama Islam

Bermunculan perda dan pergub tentang kegiatan mengaji setelah shalat Maghrib, perda tentang baca tulis Quran dan lain sebagainya. Sebagai indikasi lemahnya pemahaman agama Islam bagi siswa di sekolah bahkan sekolah telah membuat aturan tadarus Al Quran 15 menit sebelum belajar dimulai setiap hari, hal ini jika diamati ada masalah apa dalam PAI di sekolah.

Pola pembelajaran agama Islam yang tertulis dalam kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah mengacu dan mengadopsi dari cara pengajaran ilmu pengetahuan. Guru Agama Islam mencontoh mengajar seperti guru umum berpedoman kepada kompetensi profesional, sosial, pedagogis dan kepribadian, hal ini akan mengalami kesulitan. Kata operasional dalam taksonomi, belum menjawab semua kebutuhan untuk merumuskan tujuan pembelajaran khususnya pada materi agama Islam.

Pengawas bidang studi umum atau latar belakang pendidikan bukan dari jurusan pendidikan mengawasi bidang studi PAI di sekolah, ini sering terjadi karena kurangnya pengawas PAI bahkan pengawas PAI sarjana ushuludin atau syariah atau bahkan pengawas bidang studi umum.

Musyawahar Guru Mata Pelajaran (MGMP) Agama Islam belum menumbuhkan substansi metodologi yang sesuai dengan karakteristik PAI, baru sampai bahwa GPAI memiliki ciri khas, ciri khas ini masih perlu dipertegas.

Ketika awal pembicaraan yang tidak ada titik temu dan selalu dijejali dengan kebijakan pemerintah sampai saat ini belum ditemukan model pembelajaran PAI dari level sekolah dasar sampai sekolah menengah dalam berbagai tema atau pokok bahasan. Inilah yang memperpuruk hasil PAI di semua level.

Berikut adalah sket gambar tingkatan rasa yang dapat dimiliki manusia, yaitu:

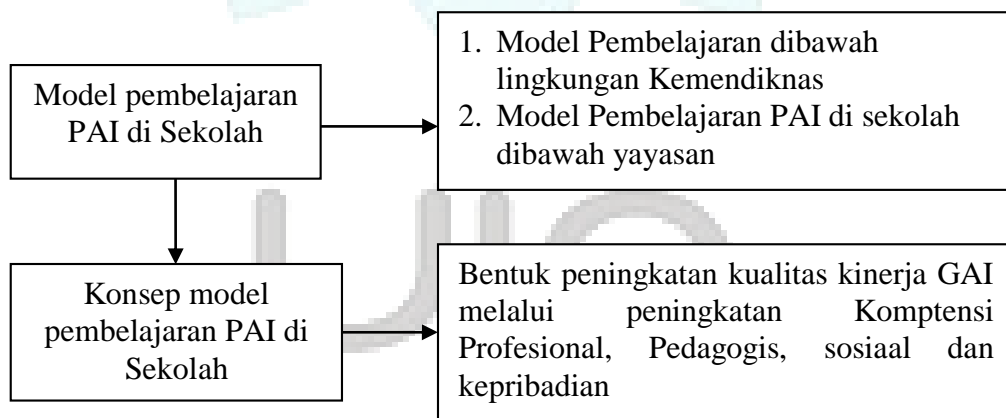
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Tingkatan "Rasa" pada manusia



Gambar : 1.3
Tingkatan Rasa Pada Manusia³⁴

Perbedaan ilmu dengan pendekatan pembelajaran scientific (scientific method), memori, mengingat, menyimpan, dan hafal. Agama adalah dogma, intuisi, wahyu, jantung, kalbu, hati, perasaan, percaya, yakin dan pengetahuan agama. Pengamalan agama, akhlakul karimah, iman, Islam dan ihsan. Berikut ini gambar alur peningkatan kinerja guru agama Islam.

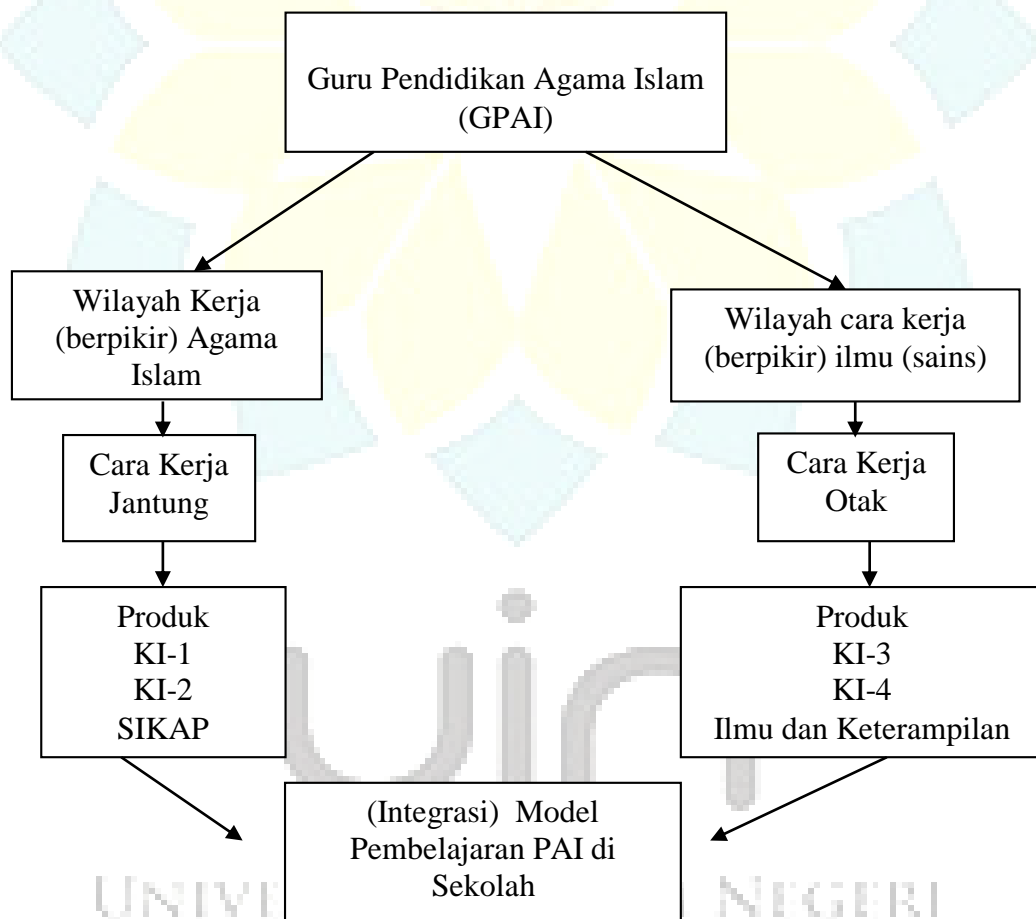


Gambar : 1.4
Alur Peningkatan Kinerja GAI

³⁴ Wahidin, *Sains dan Agama*, 200

2. Kompetensi Guru Agama Islam

Penguasaan kompetensi merupakan bagian dari tugas guru. Guru agama Islam harus melakukan perubahan paradigma, mengarah kepada pola berfikir dari mengadopsi model pembelajaran guru bidang studi ilmu, kepada ciri khas model pembelajaran agama Islam di sekolah. Fakta lapangan GAI mengajar dengan model pembelajaran dan sintak pembelajran sains, taksonomi Bloom, GAI dengan model pembelajran tersebut secara logis keilmuan agama dapat diserap sisiwa, contoh real lulusan SMA masih banyak yang belum bisa menulis kalimat Al-Qur'an yang dibaca sehari-hari, padahal GAI pada tataran ilmu menulis (*language skill*) kemampuan berbahasa yang merupakan kerja otak.

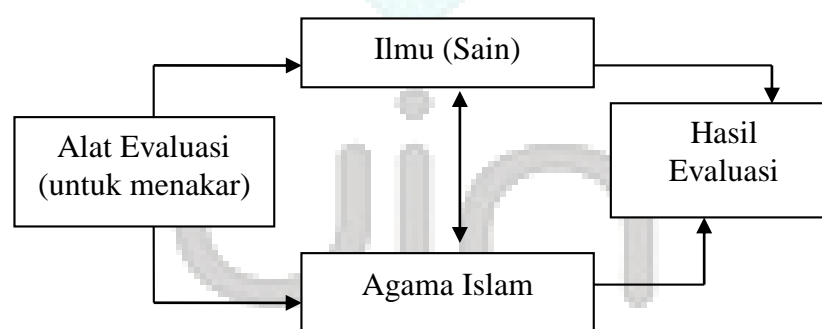


Gambar : 1.5
Model Integrasi Ilmu dan Agama

Beda GPAI dengan Guru umum adalah GPAI memiliki ciri khas, ciri khas ini belum terjawab secara rinci dan tegas, sehingga menjadi bidang ilmu yang

membantu menerjemahkan bagaimana pembelajaran agama semestinya disampaikan kepada siswa. Pada kegiatan MGMP lokal maupun nasional sering disebut-sebut bahwa GPAI harus memiliki ciri khas atau beda dengan guru mata pelajaran lain yang mengajar di sekolah pada umumnya. Bedanya adalah sebagai pemimpin do'a pada waktu berbagai kegiatan, imam pada waktu shalat di sekolah, sedangkan cara mengajar tidak ada bedanya sama dengan guru mata pelajaran pada umumnya.

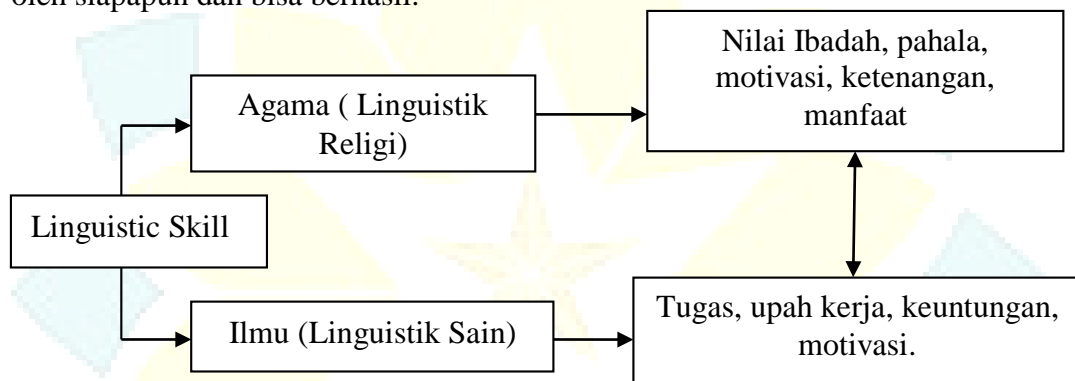
Pada hakikatnya adalah harus memiliki kelebihan mengajar ilmu dengan mengajar agama Islam sebab lapangan ilmu (sain) berbeda dengan lapangan agama Islam dan inilah semestinya yang menjadi ciri khas membedakan antara guru umum dan guru agama Islam. Kompetensi GPAI adalah profesional mengajar agama Islam pedagogis dalam menyampaikan bahan ajar agama Islam begitu juga sikap sosial dan kepribadian yang dilandasi agama Islam. Kompetensi profesional, pedagogis, sosial, kepribadian yang dikaitkan dengan agama Islam dan tidak terlepas dengan ilmu (sain), jadi kompetensi ciri khasnya adalah menguasai pembelajaran agama Islam yang menjadi ciri khas. Paradigma berfikir inilah yang menjadi wilayah kajian peneliti, yaitu pola pembelajaran agama tidak sama dengan model pembelajaran ilmu (sains). Ketika model pembelajaran agama ditatar dengan model pembelajaran *sains* maka disinilah terjadi ketimpangan.



Gambar : 1.6
Pola Evaluasi PAI

Cerita salah satu tokoh petinggi yang memiliki sebuah lembaga terkemuka mengalami problem di lembaganya yang sangat kompleks beliau mengalami jalan buntu, kecuali menghadirkan salah seorang jenderal (yang tidak usah disebut namanya) lantas memutuskan datang ke paranormal, dan disana diberi bacaan

untuk dibaca 3331 kali jangan tidur, malam itu juga dibaca ternyata jenderal itu pada pagi setelah subuh datang ke rumah tokoh itu yang jenderal tersebut belum pernah datang ke rumah tokoh tadi. Inilah “getaran jiwa” keyakinan, dan ternyata dapat berdiskusi untuk menyelesaikan masalah yang sedang dialami lembaga tersebut. Inilah dalam istilah paranormal “dikemat” me”ngemat” dapat dilakukan oleh siapapun dan bisa berhasil.



Gambar : 1.7
Pola lingkungan Agama

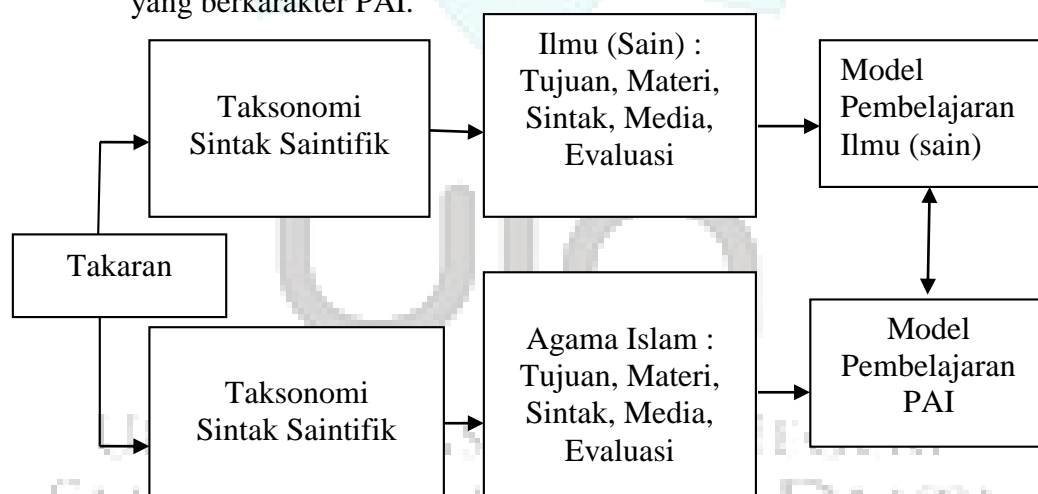
Bahasa agama (*linguistik religi*) tidak lain adalah Al-Quran, al-Hadits, Al-Quran adalah kalam Illahi dan harus keluar dari nurani sebagai penggerak lahiriah. Bahasa sains adalah bahasa ilmu bahasa sehari-hari dalam pergaulan, bisa menjadi do'a dan bahasa adalah do'a. Linguistik terdiri dari membaca, menulis, berbicara dan menyimak.

Dalam hal baca tulis Al Qur'an hampir mengalami kendala untuk para siswa dari mulai sekolah dasar sampai tingkat menengah atas. Kiprah MGMP PAI secara nasional telah berhasil membuat kesimpulan bahwa kelemahan-kelemahan agama Islam di sekolah disebabkan kurang waktu dan jumlah jam mengajar, sedangkan materi yang sangat luas.

Kesimpulan ini dari tahun ke tahun terus bergulir dirasakan oleh GAI pada umumnya. Tetapi apa yang muncul, walaupun kurikulum merubah waktu bahkan dimasukan lagi sebagai ekstra kurikuler di sekolah bahkan diperdakan, tetap saja PAI di sekolah tidak membuahkan hasil yang optimal. Mengapa penulis yakin bukan pada materi, waktu, media dan alat evaluasi saja, tetapi ada filosofi yang belum tergali yaitu cara mengajar agama.

Perbedaan karakteristik pembelajaran sains dengan agama menjadi ciri khas. Sedangkan yang dilaksanakan GAI di sekolah sekarang mengajar pengetahuan agama, padahal yang diharapkan hasil mengajar Agama Islam. Tentu sains dengan agama Islam berbeda wilayah kegiatan, dan alat berfikir yang digunakan oleh GAI. Setelah MGMP berkiprah selama kurang lebih 20 tahunan³⁵, akhirnya dapat disimpulkan bahwa jumlah jam pelajaran tidak sesuai dengan materi dan bahan ajar sehingga materi tidak tercapai. Dari sisi penguasaan kompetensi GAI, peningkatan kinerja GAI, perlu perhatian melalui kajian penelitian akademis, yakni :

1. Pendalaman filosofi ajaran agama Islam dengan ilmu-ilmu lain (sains)
2. Pendalaman sintak pembelajaran agama Islam.
3. Alat evaluasi yang sesuai dengan filosofi agama Islam sehingga memiliki takaran yang dapat mengukur ketercapaian PAI dengan ilmu (sains)
4. Ketiga (3) hal tersebut di atas perlu dimaknai oleh GPAI sebagai kompetensi yang membedakan dengan guru mata pelajaran sains dan inilah yang disebut-sebut sebagai ciri khas GPAI.
5. Mengamati hal tersebut di atas PAI harus memiliki model pembelajaran yang berkarakter PAI.



Gambar: 1.8

Model Pembelajaran PAI

³⁵Wawancara dengan Dadan Ramdan (Ketua MGMP PAI Kab. Ciamis), Ciamis 10 September 2016.

Guru Agama Islam tugasnya menggerakkan jiwa (jantung) “dinamo jalan”, menghidupkan hati supaya dapat mengeluarkan energi listrik tinggi yang dapat tersalurkan ke otak, otak yang berfungsi sebagai menghasilkan sains. Jadi agama tanpa ilmu lemah, ilmu tanpa agama lumpuh. Di sinilah sementara ketemu tugas dan fungsi masing-masing sehingga tidak terjadi saling menyalahkan dan rebutan tugas (*pacorokod*, bahasa sunda kasar). Kiyai tufoksinya jelas, terinci dan model kinerja yang jelas. Ilmuwan sudah pasti garapannya sehingga memperoleh produk yang menajadi kesejahteraan manusia.

Sementara integrasi tidak mungkin diselesaikan tanpa menemukan sumber teori (*groundid theory*) atau cetak biru pada penelitian tentang peningkatan kinerja GAI melalui pengembangan kompetensi. Sementara integrasi diterjemahkan dalam konten materi tanpa adanya regulasi sebagai penyentuh, penyatu, tidak konslet, agama Islam tidak akan tersentuh hanya oleh kerja otak begitu juga sains tidak bisa dijamah dengan cara kerja jantung tetapi keduanya memiliki cara kerja yang tidak dapat dipisahkan merupakan komponen pada sistem dan subsistem.

Sementara terjadi dikotomi antara ilmu dan agama sehingga mereka berupaya menyatukan pendidikan sains dengan pendidikan agama Islam tetapi tidak melalui filosofi yang jelas sehingga titik awal pemberangkatannya tidak jelas. Kerancuan ini menjadi tanda tanya besar yang tidak kunjung selesai karena seperti rel kereta api padahal harus seperti spiral.

